

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Seharusnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua dan siswa. Pendidikan Agama Islam juga seharusnya mendapat waktu yang proporsional terutama di sekolah umum.

Memang tidak adil menimpa tanggung jawab atas segala kesenjangan antara harapan dan kenyataan Pendidikan Agama Islam di sekolah, sebab PAI di sekolah bukannya satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Apalagi dalam pelaksanaan PAI tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Di samping itu masih terdapat serentetan respon kritis terhadap pendidikan Islam di sekolah yang dilontarkan berbagai pihak misalnya kelulusan siswa dalam pendidikan Islam hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian di kelas, akibatnya penanaman kepribadian kurang berhasil. Kondisi tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran oleh para pengelola dan tenaga kependidikan PAI, untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Belajar dapat dipandang sebagai aktivitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan tanggung jawab semua, terutama orang tua di keluarga dan guru di sekolah. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua dan frustasinya para pendidik dalam mendidik anak, mereka cenderung menerapkan pola pendidikan yang didapatkan dari pengalaman masa kecil. Pada masa lalu, orang dewasa (orang tua, guru) lebih banyak mengedepankan otoritas dalam mendisiplinkan anak. Beberapa pola pendidikan dan kebiasaan kurang tepat yang sering dilakukan oleh orang tua atau guru seperti: menyuap anak sebelum melakukan sesuatu, mengancam, menghukum, membandingkan dengan lainnya (Suyanto, 2004:13-21).

Namun kenyataannya, anak-anak sekarang "berbeda" dari anak-anak zaman dulu. Anak-anak zaman informasi dan teknologi lebih aktif, kritis dan agresif sehingga penggunaan otoritas saja dirasa belum cukup. Mereka harus diperlakukan sesuai dengan kebutuhan, karakter perkembangan anak serta perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan, anak didik (siswa) memiliki peran yang sangat penting karena sebagai sasaran (obyek) sekaligus pelaku (subyek) pendidikan. Perbedaan antara individu satu dengan lainnya, baik itu disebabkan oleh factor *endogen* (fitrah) maupun *eksogen* (lingkungan) yang meliputi aspek jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat maupun lingkungan yang mempengaruhinya sangat menentukan keberhasilan dan masa depan anak. (Muhajir, 2003:395)

Perbedaan inilah yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan, memposisikan anak sebagai subyek pembelajaran (*children oriented*) adalah sebuah keniscayaan. Anak (siswa) adalah

yang paling berkepentingan untuk belajar. Siapapun, termasuk orang tua, guru, atau siapapun tidak diperbolehkan membuat aturan yang membatasi keinginan dan kreativitas anak untuk belajar. Dalam hal ini, peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan dan strategis. Fungsi guru di sini diantaranya sebagai penggerak (dinamisator), fasilitator dan inovator dan juga peran-peran lain agar potensi dan kreasi siswa berkembang secara optimal. (Mulyasa, 2006:35-64)

Selain memahami akan perkembangan anak, keberhasilan pembelajaran juga sangat tergantung dari strategi dan proses pembelajaran yang dilakukan guru meskipun juga masih ditentukan oleh faktor lain seperti sarana prasarana sekolah, kondisi peserta didik, kesiapan dalam pembelajaran, dan sebagainya. Salah satu upaya untuk mensukseskan pembelajaran, dapat dilakukan dengan cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik. Karena Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Dengan kata lain, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa pelajaran atau bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dengan tema-tema tertentu. (Munir,dkk, 2005:3)

Pembelajaran tematik memposisikan peserta didik sebagai pusat aktivitas. Sehingga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi pembelajaran yang paling tepat di samping juga membuka ruang

yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.

Dasar pijakan di atas menjadi alasan penulis untuk mencoba meneliti mengenai Implementasi Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam di SDN Tegalarum 2 Mranggen Demak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut sudah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran tematik yang dapat meningkatkan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, dan kurang memvariasi strategi pembelajaran sesuai dengan tema pembelajaran.
- 1.2.2. Proses pembelajaran lebih banyak terpusat pada guru, sehingga peserta didik lebih banyak pasif.
- 1.2.3. Pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian peserta didik kurang aktif mengikuti proses pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam.
- 1.2.4. Peserta didik kurang antusias mengikuti pelajaran
- 1.2.5. Peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.3.1. Implementasi pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam.

1.3.2. Efektivitas pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian di atas, pokok permasalahan dalam penelitian dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1.4.1. Bagaimana implementasi pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam di SDN Tegalarum 2 Mranggen Demak.

1.4.2. Bagaimana efektivitas pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam di SDN Tegalarum 2 Mranggen Demak.

1.5 Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan dimaksudkan agar dapat diketahui segi-segi apa yang ingin dipelajari, dibahas serta apa pula yang ingin dicapai dengan penelitian itu. Sehingga tujuan penelitian harus sesuai dan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah. Maka berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran tematik pendidikan di SDN Tegalarum 2 Mranggen Demak.

1.5.2. Untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran tematik pendidikan di SDN Tegalarum 2 Mranggen Demak.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Teoritis

1.6.1.1. Menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

1.6.1.2. Sebagai bahan referensi bagi guru dan masyarakat pada umumnya, dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

1.6.2. Praktis

1.6.2.1. Setelah penelitian ini diharapkan, dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di SDN Tegalarum 2 Mranggen Demak.

1.6.2.2. Sebagai bekal bagi penulis untuk mengembangkan pelaksanaan pembelajaran tematik.

1.6.3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan yang dapat menjadi pijakan dalam mengambil kebijakan dan pembuatan program-program yang ada di SDN Tegalarum 2 Mranggen Demak.